

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu konsep dasar dalam manajemen keuangan adalah bahwa tujuan yang ingin dicapai manajemen keuangan adalah memaksimumkan nilai perusahaan (memmaksimumkan kemakmuran pemegang saham) yang diukur dari harga saham perusahaan. Bagi perusahaan yang telah go public, tujuan tersebut dapat dicapai dengan cara memaksimalkan nilai pasar harga saham yang bersangkutan. Dengan demikian pengambilan keputusan didasarkan pada pertimbangan terhadap maksimalisasi kekayaan para pemegang saham. Menurut Brigham dan Houston (2010:7) harga saham adalah “Harga saham menentukan kekayaan pemegang saham. Maksimalisasi kekayaan pemegang saham diterjemahkan menjadi maksimalkan harga saham perusahaan. Harga saham pada satu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan diterima di masa depan oleh investor “ratarata” jika investor membeli saham”.

Menurut Brigham dan Houston (2014:387) harga saham adalah harga di mana saham dijual di pasaran. Jika harga saham suatu perusahaan selalu mengalami kenaikan, maka investor atau calon investor menilai bahwa perusahaan berhasil dalam mengelola usahanya. Kepercayaan investor atau calon investor sangat bermanfaat bagi emiten, karena semakin banyak orang yang percaya terhadap emiten maka keinginan untuk berinvestasi pada emiten semakin kuat. Semakin banyak permintaan terhadap saham suatu emiten maka dapat menaikkan harga saham tersebut. Jika harga saham yang tinggi dapat dipertahankan maka

kepercayaan investor atau calon investor terhadap emiten juga semakin tinggi dan hal ini menaikkan nilai emiten. Sebaliknya, jika harga saham mengalami penurunan terus-menerus berarti dapat menurunkan nilai emiten dimata investor atau calon investor (Zuliarni, Sri 2012).

Industri tekstil dan garmen saat ini menjadi industri strategis bagi perekonomian Indonesia mengingat Indonesia memiliki 250 juta penduduk. Bahkan industri ini bagian sektor manufaktur terbesar ketiga di Indonesia dan menjadi salah satu sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja. Ekspor tekstil dan produk tekstil Indonesia mencapai US\$12,4 miliar pada tahun 2017, melebihi target dari Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API) sebesar US\$11,8 miliar. Pemerintah sendiri bahkan menargetkan pertumbuhan ekspor di 2019 tumbuh menjadi US\$15 miliar. Permintaan tekstil yang tinggi di Asia Tenggara dan Timur Tengah menjadi faktor yang menentukan untuk mencapai target tersebut. (<http://www.tribunnews.com/bisnis/2018/04/05/tekstil-dan-garmen-jadi-industri-strategis-di-indonesia>)

Akan tetapi hal tersebut tidak barang tentu membuat harga saham perusahaan tekstil Dan garmen meningkat secara keseluruhan. Hal tersebut dapat kita lihat pada tabel di bawah ini.

TABEL I.1
Harga Saham, Perusahaan Tekstil dan garmen Yang Terdaftar Di BEI
Tahun 2014 -2017

No	Kode	Nama Perusahaan	Harga Saham		
			2015	2016	2017
1	ADMG	PT. Polychem Indonesia Tbk	89.00	126.00	246.00
2	ARGO	PT. Argo Pantes Tbk.	-	-	-
3	CNTX	PT Century Textile Industry Tbk	727.50	800.00	480.00
4	ERTX	PT Eratex Djaja Tbk	112.50	165.00	118.00
5	ESTI	PT Ever Shine Tex Tbk	180.00	95.00	77.00

6	HDTX	PT Panasia Indo Resources Tbk	885.00	580.00	496.00
7	INDR	PT. Indo-Rama Synthetics Tbk	760.00	810.00	1,250.00
8	MYTX	PT Asia Pacific Investama Tbk	45.19	54.05	123.16
9	PBRX	PT Pan Brothers Tbk	560.00	460.00	535.00
10	POLY	PT Asia Pacific Fibers Tbk	54.00	55.00	71.00
11	RICY	PT Ricky Putra Globalindo Tbk	159.00	154.00	150.00
12	STAR	PT Star Petrochem, Tbk	50.00	56.00	99.00
13	TFCO	PT Tifico Fiber Indonesia Tbk	900.00	1,020.00	790.00
14	SRIL	PT Sri Rejeki Isman Tbk	389.00	230.00	380.00
15	SSTM	PT Sunson Textile Manufacturer Tbk	52.00	360.00	380.00
16	TRIS	PT Trisula International Tbk	300.00	336.00	308.00
17	UNIT	PT Nusantara Inti Corpora Tbk	260.00	360.00	228.00

Sumber : Sahamok.com, Yahoo.finance.com (data diolah 2019)

Dari tabel I.1 diatas dapat dilihat 8 dari 17 perusahaan manufaktur sub sector tekstil dan garmen yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) tahun 2015-2017 mengalami penurunan harga saham. 1 perusahaan tidak memiliki data dan 8 perusahaan lagi mengalami peningkatan harga saham.

Harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Apabila permintaan terhadap suatu saham semakin tinggi maka akan meningkatkan harga saham tersebut begitu juga sebaliknya.

Perilaku Investor sangat dipengaruhi oleh informasi yang diterima. Pada umumnya, dalam proses pengambilan keputusan investasi, investor mempertimbangkan faktor informasi akuntansi (fundamental). Informasi ini diprediksi memiliki nilai relevansi, karena informasi akuntansi secara statistik berhubungan dengan nilai pasar. Relevansi informasi akuntansi didefinisikan sebagai kemampuan menjelaskan (*explanatory power*) nilai suatu perusahaan berdasarkan informasi akuntansi. Relevansi nilai diarahkan untuk menginvestigasi hubungan empiris antara nilai nilai pasar saham (*stock market value*) dengan

berbagai angka (nilai) informasi akuntansi yang dimaksudkan untuk menilai manfaat angka-angka tersebut dalam penelitian fundamental perusahaan.

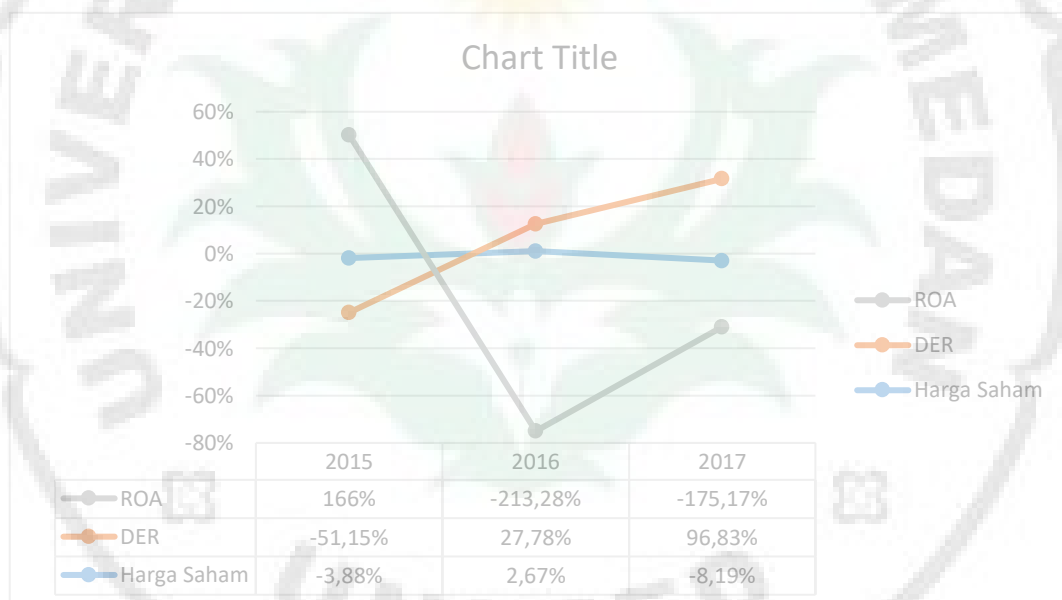
Analisis fundamental memiliki pengertian yaitu salah satu cara untuk melakukan penilaian saham dengan mempelajari atau mengamati berbagai indikator yang terkait dengan kondisi mikro ekonomi dan kondisi industri suatu perusahaan hingga berbagai indikator keuangan dan manajemen perusahaan. Analisis fundamental ini menitikberatkan pada data-data kunci dalam laporan keuangan untuk memperhitungkan apakah harga saham sudah diapresiasi secara akurat. Data-data dalam laporan keuangan yang mendukung untuk melihat pergerakan harga saham ini dapat dicerminkan dalam rasio-rasio keuangan. Rasio yang digunakan adalah rasio Leverage yang diproksikan dengan *Debt To Equity Ratio* (DER) dan rasio Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA)

Pratama dan Teguh (2014) menyatakan bahwa DER yang semakin rendah menandakan modal asing yang digunakan dalam operasional perusahaan semakin kecil, sehingga resiko yang ditanggung investor juga akan semakin kecil dan mampu meningkatkan harga saham. DER dipilih sebagai variabel dikarenakan secara umum hampir tidak ada perusahaan yang tidak dibiayai oleh hutang, terutama sektor *Tekstil* dan *garmen* yang merupakan industri yang membutuhkan modal sangat besar sehingga kurang memungkinkan untuk tidak menggunakan utang dalam aktivitasnya. DER menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya atas modal sendiri, Rasio ini menunjukkan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman (Bank),

meskipun dalam industri *Tekstil* dan *garmen* memiliki karakteristik yang cenderung banyak dibiayai hutang atau dengan kata lain penggunaan hutang lebih tinggi dari modal tetapi hal ini tidak terlalu membuat investor takut akan hal kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban saat likuidasi. Namun bukan berarti perbandingan hutang dengan modal sendiri diabaikan mengingat kenaikan hutang akan mendorong naiknya biaya bunga dimana hal ini memberi dampak buruk bagi nilai perusahaan. Apabila hal ini terjadi maka stakeholder akan terganggu dan bisa menurunkan reputasi perusahaan.

Informasi laba atau tingkat return yang diperoleh perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan akan menimbulkan reaksi terhadap harga saham perusahaan. Apabila laba yang diperoleh perusahaan tinggi maka deviden yang akan dibagikan kepada pemegang saham juga tinggi sehingga investor banyak yang tertarik untuk menanamkan investasi di perusahaan, begitu pula sebaliknya apabila laba yang diperoleh rendah maka deviden yang akan dibagikan rendah sehingga menurunkan minat investor untuk menanamkan investasi di perusahaan. (Smith and souken, 2000:132). Dasar ini menjadikan *return on asset* (ROA) sangat penting diketahui investor dalam menganalisis perusahaan yang akan menjadi tempat berinvestasi. Menurut Eduardus Tandellin (2010:372) *return on asset* (ROA) menggambarkan sejauh mana kemampuan aset – aset perusahaan menghasilkan laba. *Return on investment* (ROA) menunjukkan hubungan antara laba bersih dan total aset dimana total aset terdiri dari modal dan total hutang sehingga ROA dapat menunjukkan apakah perusahaan menggunakan hutang untuk mengembalikan keuntungan. Hutapea et al. (2017) menyatakan bahwa nilai *Return On Asset* (ROA)

yang semakin tinggi menunjukkan bahwa suatu perusahaan semakin efisien dalam memanfaatkan aktivitya untuk memperoleh laba , sehingga nilai harga saham semakin meningkat begitu pula sebaliknya. ROA dalam industri ini menghubungkan aset dan profit sehingga semakin tinggi aset yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi pula laba yang dihasilkan.



Sumber : idx.co.id (data diolah, 2019)

Gambar 1.1 Harga Saham, EPS, ROA, dan DER Perusahaan Subsektor tekstil dan garmen Periode 2014-2017

Secara umum grafik I.1 tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2015 ke tahun 2016 harga saham meningkat sebesar 2,67% , akan tetapi *return on asset* (ROA) mengalami penurunan mencapai -213,28% .sedangkan pada tahun 2016 ke tahun 2017 harga saham menurun sebesar -8,19% , akan tetapi *return on asset* (ROA) mengalami peningkatan sebesar -175,17% sementara *debt to equity ratio* (DER) pada grafik I.1 pada tahun 2015 ke tahun 2016 menunjukan peningkatan *debt to equity ratio* (DER) sebesar 27,78% diringi dengan peningkatan harga saham

sebesar 2,67% berbeda dengan tahun 2016 ke tahun 2017 *debt to equity ratio* (DER) mengalami peningkatan sebesar 98,83% akan tetapi harga saham mengalami penurunan sebesar -8,19%. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang terjadi di lapangan dengan teori-teori yang berkembang atau biasa disebut *theory gap*.

Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham tersebut seperti *Return On Asset* (ROA), dan *Debt Equity Ratio* (DER) menunjukkan hasil yang fluktuatif dan pengaruh yang tidak menentu terhadap harga saham. Peningkatan maupun penurunan harga saham ini terlihat tidak bergerak beriringan dengan *return on asset* (ROA) dan bergerak beriringan dengan *debt to equity ratio* (DER) pada tahun 2016 yang seharusnya dianggap baik apabila harga saham bergerak berlawanan arah dengan *debt to equity ratio* (DER) akan tetapi pada tahun 2017 *debt to equity ratio* (DER) bergerak berlawanan arah dengan harga saham.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) Dan *Return On Asset* (ROA) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti mengidentifikasi bahwa ada beberapa permasalahan antara lain :

1. Investor perlu memprediksi harga saham sebelum berinvestasi, karena harga saham yang fluktuatif dan sangat sulit diprediksi

2. Ada perbedaan yang terjadi di lapangan dengan teori-teori yang berkembang atau biasa disebut *theory gap*.
3. Tidak konsistennya hasil penelitian yang meneliti pengaruh *debt to equity ratio* (DER) dan *return on asset* (ROA) terhadap harga saham..

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas serta mempertimbangkan berbagai keterbatasan yang ada, penulis hanya membatasi penelitian pada analisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Asset* (ROA), terhadap Harga saham perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka yang akan menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Asset* (ROA), perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah ada pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah ada pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap harga saham perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk:

1. Mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Asset* (ROA) perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Mengetahui pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap harga saham perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak berikut:

1. Bagi Penulis

Sebagai tambahan wawasan ilmu pengetahuan praktis di samping mengetahui teori yang telah diterima di bangku kuliah serta menambah wawasan penulis tentang karya tulis ilmiah.

2. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan salah satu masukan informasi yang bermanfaat dalam pengembangan penelitian yang lebih baik lagi berhubungan dengan manajemen keuangan.

3. Bagi Investor

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi investor sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan investasi di pasar modal dengan melihat beberapa faktor yang digunakan untuk menganalisis return saham perusahaan.

4. Bagi Emiten

Diharapkan dapat menjadi referensi bagi pihak perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaannya.